

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan masa transisi atau peralihan dari masa anak menuju masa dewasa. Pada masa ini individu mengalami berbagai perubahan, baik fisik maupun psikis. Perubahan yang tampak jelas adalah perubahan fisik, di mana tubuh berkembang pesat sehingga mencapai bentuk tubuh orang dewasa yang disertai pula dengan berkembangnya kapasitas reproduktif. Pada periode ini remaja melepaskan diri secara emosional dari orang tua dalam rangka menjalankan peran sosialnya yang baru sebagai orang dewasa.¹

Pada usia remaja terdapat pula tugas-tugas perkembangan tertentu yang harus dipenuhi oleh individu. Pada akhir masa remaja ini, diharapkan tugas-tugas tersebut telah terpenuhi sehingga individu siap memasuki masa dewasa dengan peran-peran dan tugas-tugas barunya sebagai orang dewasa.

¹Hendriati Agustiani, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), h.28

Beberapa tugas perkembangan yang penting pada tahap pertengahan dan akhir masa remaja. Yaitu: 1) Menerima bentuk tubuh orang dewasa yang dimiliki dan hal-hal yang berkaitan dengan bentuk fisiknya. 2). Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan figur-figur otoritas. 3).Menerima diri sendiri dan mengandalkan kemampuan dan sumber-sumber yang ada pada dirinya. 4) Meninggalkan bentuk-bentuk reaksi dan penyesuaian yang kekanak-kanakan.²

Selain perubahan yang terjadi dalam diri remaja, terdapat pula perubahan dalam lingkungan seperti sikap orang tua atau anggota keluarga lain, guru, teman sebaya, maupun masyarakat pada umumnya. Kondisi ini merupakan reaksi terhadap pertumbuhan remaja. Adanya perubahan baik di dalam maupun di luar dirinya itu membuat kebutuhan remaja semakin meningkat terutama kebutuhan sosial dan kebutuhan psikologisnya.

Perubahan secara psikis berdampak besar terhadap perilaku secara emosional. Oleh karena itu, masa remaja merupakan masa yang rentan terhadap godaan, rasa keingintahuan akan segala hal sehingga mereka mudah terjerumus dengan hal-hal negatif,

²Hendriati Agustiani, Psikologi Perkembangan, (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), h. 37

misalnya: penggunaan obat-obat terlarang, keterikatan dengan playstation, game internet, chatting, video porno, dan akses situs porno.

Lingkungan tempat mereka berada pun sangat berpengaruh besar. Tahap-tahap keterlibatan narkoba atau obat-obat terlarang dimulai dari coba-coba, pertemanan, rekreasi ataupun pesta bersama, mulai membeli pakai sendiri lalu kecanduan. Rapuhnya pernikahan, sistem keluarga yang bermasalah, dan pengawasan orang tua berkurang dapat menjadi pemicu utama kecenderungan timbulnya gejala-gejala psikis tersebut hingga pelanggaran hukum.

Di usia remaja tingkat emosional terbilang masih sering berubah-ubah, tidak konsisten dan masih mengikuti teman-teman sepermainannya. Risiko-risiko yang di alami remaja ini dapat di antisipasi dengan bimbingan yang diberikan oleh keluarga, salah satunya yakni orang tua.

Orang tua sangat berperan penting untuk mendukung dan memberi support kepada anaknya di usia remaja yang memang rentan akan pergaulan bebas. Orang tua antara lain sebagai pendidik, memberikan teladan yang baik kepada anaknya. Dalam kehidupan pertama seorang anak adalah bimbingan orang tua yang

paling diutamakan karena seorang ibu dapat menampung semua keluh kesah anak. Dan juga sebagai pemberi informasi yang paling pertama mengajarkan arti hidup kepada anak-anaknya sebelum ia bisa menemukan kehidupannya sendiri diluar lingkungan keluarga. Dukungan orang tua mampu memberikan hal yang penting untuk perkembangan seorang remaja.

Pada remaja yang tidak memiliki orang tua lengkap, khususnya yang di tinggalkan oleh ayahnya. Masalah ini akan sangat berdampak untuk perkembangan seorang remaja. Remaja yang seharusnya mendapatkan kasih sayang dari kedua orang tuanya akan mempunyai tekanan sendiri karena tidak lagi mendapatkan kasih sayang dari ayahnya, walaupun memang kasih sayang dari seorang ibu lebih jauh berdampak tidak menutup kemungkinan dari seorang ayah pun bisa berdampak untuk perkembangan remaja tersebut.

Remaja yang ditinggalkan oleh ayahnya dituntut untuk lebih mandiri untuk masa depannya nanti, karna salah satu usaha mempersiapkan remaja menghadapi masa depan yang serba kompleks, salah satunya mengembangkan kemandiriannya. Kemandirian adalah kekuatan untuk menumbuhkan cinta kasih

pada dunia, kehidupan, dan orang lain, sadar akan tanggung jawab bersama, dan tumbuh rasa percaya terhadap kehidupan. Kekuatan ini digunakan untuk mencintai kehidupan dan membantu orang lain.³

Di Perumahan Villa Balaraja ada beberapa remaja yatim yang kurang dalam kemandiriannya akan mengalami kesulitan dalam menghadapi lingkungan baru di kehidupan selanjutnya.

Berdasarkan latar belakang di atas. Dalam penelitian ini penulis akan meningkatkan kemandirian remaja yatim. Penulis akan melakukan konseling dengan menggunakan Teori Logotherapy, dimana penulis akan membantu membimbing remaja yatim tersebut dalam memberikan makna hidup dan mengarahkannya untuk dapat hidup mandiri sesuai dengan tujuan Teori Logotherapy.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana profil remaja yatim yang ada di Perumahan Villa Balaraja?

³ Mohammad Ali & Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), p. 111

2. Bagaimana problematika kurangnya kemandirian remaja yatim?
3. Bagaimana metode penerapan logotherapy untuk meningkatkan kemandirian remaja yatim?

C. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini tujuan yang ingin di capai adalah:

1. Membantu remaja yatim untuk meningkatkan kemandiriannya.
2. Membantu remaja yatim menemukan makna hidupnya sendiri.
3. Memberikan pendekatan logotherapy untuk meningkatkan kemandiriannya.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan secara manfaat:

1. Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dilakukan dengan harapan untuk memberi pengetahuan bagi konselor dan juga Mahasiswa Bimbingan Konseling Islam, agar penerapan teori Logotherapy yang digunakan peneliti dalam skripsinya bisa berguna untuk meningkatkan kemandirian remaja yatim.

2. Secara Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan para konselor atau praktisi Bimbingan Konseling Islam dapat menggunakan layanan konseling sesuai permasalahan yang ditangani.

E. Kerangka Teori

1. Teori Logotherapy

A. Pengertian Logo Therapy

Terapi logo dikembangkan oleh Viktor E. Frankl pada tahun 1983 ketika ia menjadi tawanan di kamp Nazi bersama tawanan Yahudi lainnya. Ibu, bapak, dan istrinya meninggal di kamp Nazi itu. Semua tawanan itu mengalami penderitaan yang amat berat. Semasa dalam tawanan itu muncul inspirasinya mengenal makna logo kehidupan, makna penderitaan, kebebasan rohani dan tanggung jawab terhadap tuhan dan manusia dan makhluk lainnya. Kebebasan fisik boleh dirampas akan tetapi kebebasan rohani tidak akan hilang dan terampas, dan hal itu menimbulkan kehidupan itu bermakna dan bertujuan.⁴

Kebebasan rohani artinya kebebasan manusia dari godaan nafsu, keserakahan, dan lingkungan yang penuh dengan

⁴Sofyan S Willis, *Konseling Keluarga*, (Bandung: Penerbit Alfabeta 2015), h. 109

persaingan dan konflik. Untuk menunjang kebebasan rohani itu dituntut tanggung jawab. Makna hidup itu harus dicari oleh manusia. Di dalam makna tersebut tersimpan nilai-nilai yaitu: Pertama, nilai kreatif atau daya cipta; yang menyangkut pemberian kepada dunia, diwujudkan dalam aktivitas yang kreatif dan produktif melalui tindakan yang dapat menciptakan suatu hasil yang kelihatan atau ide yang tidak kelihatan atau ide yang tidak atau dengan melayani orang lain yang merupakan suatu ungkapan individu. Kedua, nilai-nilai pengalaman; cara memperoleh nilai pengalaman adalah dengan menerima apa yang ada dengan penuh pemaknaan dan penghayatan yang mendalam. Ketiga, nilai-nilai sikap, situasi-situasi yang menimbulkan nilai-nilai sikap adalah situasi dimana manusia tidak mampu mengubah atau menghindari situasi tersebut. Satu-satunya cara menyikapi adalah menerima situasi tersebut. Contoh, kehilangan kesempatan untuk menerima cinta kasih, mendapat musibah yang tidak dapat dihindari. Keberanian dalam menghadapi situasi-situasi sulit tersebut adalah bagian upaya memaknai hidup yang sedang dialaminya.⁵ Dengan

⁵ Agus Sukirno, *Keterampilan dan Teknik Konseling*, h.47

dorongan untuk mengisi nilai-nilai itu maka kehidupan akan bermakna. Makna hidup yang diperoleh manusia akan meringankan beban atau gangguan kejiwaan yang dialaminya.⁶

B. Tujuan Logotherapy

- a) Memahami adanya potensi dan sumber daya rohaniah yang secara universal ada pada setiap individu, tanpa membedakan ras, keyakinan, dan agama yang dianutnya.
- b) Memahami bahwa sumber-sumber dan potensi itu sering ditekan, terhambat, dan diabaikan bahkan terlupakan.
- c) Memanfaatkan daya-daya tersebut untuk bangkit kembali dari penderitaan untuk mampu tegak menghadapi berbagai kendala, dan secara sadar mengembangkan diri untuk meraih kualitas kehidupan yang lebih bermakna.⁷

C. Teknik Konseling

Terapi logo masih mengindik kepada aliran psikoanalisis, akan tetapi menganut paham eksistensialisme. Mengenai teknik konseling, digunakan semua teknik yang

⁶Sofyan S Willis, *Konseling Keluarga*, (Bandung: Penerbit Alfabeta 2015), h. 109

⁷ Agus Sukirno, *Keterampilan dan Teknik Konseling*, h. 48

kiranya sesuai dengan kasus yang dihadapi. Tampaknya kemampuan menggali hal-hal yang bermakna dari klien, amat penting.⁸

D. Teori Konsep Dasar Logotherapy

Dalam hal ini logoterapi memiliki filsafat manusia yang merangkum dan melandasi asas-asas, ajaran, dan tujuan logoterapi, yaitu *The Freedom of Will*, *The Will to Meaning*, dan *The Meaning of Life*.

a) The Freedom of Will (Kebebasan Berkehendak)

Kebebasan ini sifatnya bukan tak terbatas karena manusia adalah makhluk serba terbatas. Manusia sekalipun dianggap sebagai makhluk yang memiliki berbagai potensi luar biasa, tetapi sekaligus memiliki juga keterbatasan dalam aspek ragawi (tenaga, daya tahan, stamina, usia), aspek kejiwaan (kemampuan, keterampilan, kemauan, ketekunan, bakat, sifat, tanggung jawab sosial, ketaatan pada norma), dan aspek kerohanian (iman, ketaatan beribadah, cinta kasih).

⁸ Sofyan S. Willis, *Konseling Keluarga* (Bandung: Alfabeta, 2015) h,109.

b) The Will to Meaning (Hasrat untuk Hidup Bermakna)

Setiap orang menginginkan dirinya menjadi orang yang bermartabat dan berguna bagi dirinya, keluarga, lingkungan kerja, masyarakat sekitar, dan berharga di mata Tuhan. Setiap orang pasti menginginkan bagi dirinya suatu cita-cita dan tujuan hidup yang penting dan jelas yang akan diperjuangkan dengan penuh semangat, sebuah tujuan hidup yang menjadi arahan segala kegiatannya.

c) The Meaning of Meaning (Makna hidup)

Makna hidup adalah hal-hal yang dianggap sangat penting dan berharga serta memberikan nilai khusus bagi seseorang, sehingga layak dijaikan tujuan dalam kehidupan (*the purpose in life*). Bila hal itu berhasil dipenuhi akan menyebabkan seseorang merasakan kehidupan yang berarti dan pada akhirnya akan menimbulkan perasaan bahagia (*happiness*). Dan makna hidup ternyata ada dalam kehidupan itu sendiri, dan dapat ditemukan dalam setiap keadaan yang menyenangkan dan tak menyenangkan.⁹

⁹H.D Bastaman, *LOGOTERAPI Psikologi untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), H. 41-46

d) Tahapan-Tahapan Konseling Logotherapy

Adapun tahapan-tahapan pelaksanaan konseling logotherapy ini adalah sebagai berikut:

a). Tahap Perkenalan

Diawali dengan pembinaan rapport (membina hubungan baik) dengan menciptakan suasana nyaman untuk konsultasi dengan membina rapport yang makin lama makin membuka peluang untuk sebuah *encounter*. Inti sebuah encounter adalah penghargaan pada sesama manusia, ketulusan hati, dan pelayanan. Percakapan dalam tahap ini tak jarang memberikan terapi bagi klien.¹⁰

b). Tahap Pengungkapan

Tahap pengungkapan dan penjagaan masalah, konselor mulai membuat dialog mengenai masalah yang dihadapi klien. Berbeda dengan konseling lain yang cenderung membiarkan klien “sepuasnya” mengungkapkan masalahnya, dalam logotherapy klien sejak awal diarahkan untuk menghadapi masalah itu sebagai kenyataan.

¹⁰H.D Bastaman, *LOGOTERAPI Psikologi untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), h. 138

c). Tahap Pembahasan,

pada tahap pembahasan bersama, konselor dan klien bersama-sama membahas dan menyamakan persepsi atas masalah yang dihadapi. Tujuannya untuk menemukan arti hidup sekalipun dalam penderitaan.

d). Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi dan penyimpulan mencoba memberi interpretasi atas informasi yang diperoleh sebagai bahan untuk tahap selanjutnya, yaitu perubahan sikap dan perilaku klien. Pada tahap-tahap ini tercakup modifikasi sikap, orientasi terhadap makna hidup, penemuan dan pemenuhan makna.¹¹

2. Kemandirian

A. Pengertian Kemandirian

Otonomi adalah kebebasan individu manusia untuk memilih, untuk menjadi kesatuan yang bisa memerintah, menguasai dan menentukan dirinya sendiri. Dengan demikian dapat dipahami bahwa kemandirian atau otonomi adalah kemampuan untuk mengendalikan dan mengatur pikiran,

¹¹H.D Bastaman, *LOGOTERAPI Psikologi untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), h. 138-140

perasaan dan tindakan sendiri secara bebas serta berusaha sendiri untuk mengatasi perasaan-perasaan malu dan keraguan.¹²

Individu yang mandiri ialah yang berani mengambil keputusan yang dilandasi oleh pemahaman akan segala konsekuensi dari tindakannya.¹³

Kemandirian merupakan suatu sikap otonomi dimana peserta didik secara relatif bebas dari pengaruh penilaian, pendapat dan keyakinan orang lain. Dengan otonomi tersebut, peserta didik diharapkan akan lebih bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Secara singkat dapat disimpulkan bahwa kemandirian mengandung pengertian:

- Suatu kondisi di mana seseorang memiliki hasrat bersaing untuk maju demi kebaikan dirinya sendiri.
- Mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk masalah yang dihadapi.
- Memiliki kepercayaan diri dan melaksanakan tugas-tugasnya.

¹² Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), h. 185.

¹³ Mohammad Ali & Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), h. 110

- Bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya.
- Tidak tergantungnya kebutuhan pada orang lain.

B. Karakteristik kemandirian

Adapun ketiga aspek karakteristik kemandirian yaitu :

1. Kemandirian emosional, yakni aspek kemandirian menyatakan perubahan kedekatan hubungan emosional antar individu, seperti hubungan emosional peserta didik dengan guru atau dengan orangtuanya.
2. Kemandirian tingkah laku, yakni suatu kemampuan untuk membuat keputusan tanpa bergantung pada orang lain dan melakukannya secara bertanggung jawab.
3. Kemandirian nilai, yakni kemampuan memaknai seperangkat prinsip tentang benar dan salah, tentang apa yang penting dan apa yang tidak penting.¹⁴

2. Remaja

A. Pengertian Remaja

Di negara-negara barat, istilah remaja dikenal sebagai “*adolescence*” yang berasal dari kata dalam bahasa Latin “*adolescere*”(kata bedanya *adolescencia* = remaja), yang

¹⁴Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), h. 186-187

berarti tumbuh menjadi dewasa atau dalam perkembangan menjadi dewasa.¹⁵

Masa remaja adalah suatu periode kehidupan di mana kapasitas untuk memperoleh dan menggunakan pengetahuan secara efisien mencapai puncaknya. Hal ini karena selama periode remaja ini, proses pertumbuhan otak mencapai kesempurnaan. Sistem saraf yang berfungsi memproses informasi dengan cepat. Di samping itu pada masa remaja ini juga terjadi reorganisasi lingkaran saraf *frontal lobe* (belahan otak bagian depan sampai pada belahan atau celah sentral). *Frontal lobe* berfungsi dalam aktivitas kognitif tingkat tinggi, seperti kemampuan merumuskan perencanaan strategis atau kemampuan mengambil keputusan.¹⁶

B. Fase-fase Perkembangan Remaja

Secara umum masa remaja dibagi menjadi tiga bagian, yaitu sebagai berikut :

¹⁵ Desmita, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), h. 189

¹⁶ Desmita, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), h. 194

a) Masa remaja awal (12-15 tahun)

Pada masa ini individu mulai meninggalkan peran sebagai anak-anak dan berusaha mengembangkan diri sebagai individu yang unik dan tidak tergantung pada orang tua. Fokus dari tahap ini adalah penerimaan terhadap bentuk dan kondisi fisik serta adanya konformitas yang kuat dengan teman sebaya.

b) Masa remaja pertengahan (15-18 tahun)

Masa ini ditandai dengan berkembangnya kemampuan berpikir yang baru. Teman sebaya masih memiliki peran yang penting, namun individu sudah lebih mampu mengarahkan diri sendiri (self-directed). Pada masa ini remaja mulai mengembangkan kematangan tingkah laku, belajar mengendalikan impulsivitas, dan membuat keputusan-keputusan awal yang berkaitan dengan tujuan vokasional yang ingin dicapai. Selain itu penerimaan dari lawan jenis menjadi penting bagi individu.

c) Masa remaja akhir (19-22 tahun)

Masa ini ditandai oleh persiapan akhir memasuki peran-peran orang dewasa. Selama periode ini remaja berusaha

memantapkan tujuan vokasional dan mengembangkan *sense of personal identify*. Keinginan yang kuat untuk menjadi matang dan diterima dalam kelompok teman sebaya dan orang dewasa, juga menjadi ciri dari tahap ini.¹⁷

C. Karakteristik Umum Perkembangan Remaja

Masa remaja seringkali dikenal dengan mencari jati diri. Ini terjadi karena masa remaja merupakan peralihan antara masa kehidupan anak-anak dan masa kehidupan orang dewasa.¹⁸

Oleh karena itu, ada sejumlah sikap yang sering ditunjukkan oleh remaja yaitu sebagai berikut:

a) Kegelisahan

Sesuai dengan fase perkembangannya, remaja mempunyai banyak pemikiran dan angan-angan, atau keinginan yang hendak diwujudkan di masa depan. Namun, sesungguhnya remaja belum memiliki banyak kemampuan yang memadai untuk mewujudkan semua itu. Seringkali angan-angan dan

¹⁷Hendriati Agustiani, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), h. 29

¹⁸ Mohammad Ali & Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), h. 16

keinginannya jauh lebih besar dibandingkan dengan kemampuannya.

b) Pertentangan

Sebagai individu yang sedang mencari jati diri, remaja berada pada situasi psikologis antara ingin melepaskan diri dari orang tua dan perasaan masih belum mampu untuk mandiri.

c) Mengkhayal

Keinginan untuk menjelajah dan bertualang tidak semuanya tersalurkan. Biasanya hambatannya dari segi keuangan atau biaya. Sebab, menjelajahi lingkungan sekitar yang luas akan membutuhkan biaya yang banyak.¹⁹

3. Yatim

A. Pengertian Yatim

Kata *Yatim* adalah anak yang ditinggal oleh ayahnya yang telah meninggal, kata yatim terdapat di dalam Al-quran sebanyak dua puluh tiga kali. Dalam konteks Indonesia, kata yatim identik dengan anak yang ayahnya meninggal. Sedangkan

¹⁹ Mohammad Ali & Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), h. 16-17

bila bapak ibunya yang meninggal, maka anak tersebut disebut dengan anak yatim piatu.²⁰

Sebagaimana kita maklumi bersama bahwa di antara misi utama ajaran Islam dan menjadi tema utama, dalam banyak ayat di dalam Al-quran adalah bagaimanusa Islam untuk membela, menyelamatkan, memuliakan, dan melindungi kaum duafa. Kaum duafa atau orang-orang lemah mendapatkan perhatian yang sangat serius di dalam agama Islam.²¹

Di antara kelompok orang-orang lemah (kaum duafa), anak yatim selalu menduduki urutan nomor satu. Karenanya, tidaklah heran apabila Al-quran menyebutkan kurang lebih sebanyak dua puluh tiga kali, Dari banyaknya penyebutan kata yatim di dalam kitab suci Al-quran, berikut salah satu Surat yang menjelaskan tentang anak yatim, yaitu:

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالدِّينِ ﴿١﴾ فَذَلِكَ الَّذِي
يَدْعُ الْيَتِيمَ ﴿٢﴾ وَلَا تَحْضُ عَلَىٰ طَعَامِ الْمَسْكِينِ ﴿٣﴾

²⁰Mujahidin Nur, *Keajaiban Menyantuni Anak Yatim*, (Jakarta: Zahira, 2014), h. 96

²¹Mujahidin Nur, *Keajaiban Menyantuini Anak Yatim*, (Jakarta: Zahira, 2014), h. 95-99

فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ ﴿٤﴾ الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ
 ﴿٥﴾ الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ ﴿٦﴾ وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ ﴿٧﴾

Artinya: “Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? Itulah orang yang menghardik anak yatim dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin. Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat, orang-orang yang berbuat riyadan enggan (menolong dengan) barang berguna” (QS Al-Maun : 1-7)

F. Tinjauan Pustaka

Setelah peneliti melakukan telaah terhadap beberapa penelitian, ada beberapa skripsi yang memiliki kesamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan.

Penelitian yang pertama yang berhasil peneliti temukan adalah penelitian yang dilakukan oleh Luklum Maknun yang berjudul *Upaya Pembentukan Kemandirian Belajar Anak Yatim Putri Di Panti Asuhan Aisyiyah Tuntang Kabupaten Semarang*. Latar belakang penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi sosial emosional dan kemandirian belajar anak yatim putri, dan juga untuk mengetahui Peran Panti Asuhan dalam membentuk kemandirian belajar anak yatim Putri.

Dalam penelitian ini menggunakan penelitian pendekatan deskriptif kualitatif, dan terjun langsung untuk mengupayakan kemandirian belajar anak yatim di Panti Asuhan Aisyiyah Tuntang Kabupaten Semarang. Menurut peneliti masalah ini sangat menarik untuk dikaji, mengingat status subjek berusia anak-anak, dan berjenis kelamin putri dan tidak memiliki sosok ayah menjadi rentan terhadap perubahan sosial. Penelitian karya ilmiah pada skripsi Luklum Maknun sedikit ada kesamaan pada penelitian yang akan dibahas lebih jauh oleh penulis, yaitu sama-sama ingin meningkatkan kemandirian terhadap anak yatim dan sama-sama menggunakan penelitian deskriptif pendekatan kualitatif. Adapun perbedaannya yaitu, skripsi Luklum Maknun subjek penelitiannya yakni anak-anak. Dalam penelitian ini tidak menggunakan teori untuk meningkatkan kemandirian belajarnya. Sedangkan penelitian penulis berfokus pada remaja yatim bertujuan untuk meningkatkan kemandirian remaja yatim dan memaknai hidupnya setelah dilakukan konseling dengan menggunakan logotherapy.²²

Penelitian yang kedua yang berhasil peneliti temukan adalah penelitian dari Putri Ariani yang berjudul *Upaya Pembinaan*

²²Skripsi Luklum Maknun, *Upaya Pembentukan Kemandirian Belajar Anak Yatim Putri di Panti Asuhan Aisyiyah Kabupaten Semarang*, IAIN SALATIGA, 2017.

Kemandirian Di Panti Asuhan Untuk Mempersiapkan Masa Depan. Latar belakang skripsi ini bertujuan untuk mengetahui konsep kemandirian yang dilakukan oleh panti asuhan dalam pembinaan kemandirian anak yatim piatu untuk mempersiapkan masa depan dan menggali adanya konsep kemandirian yang diterapkan oleh pihak panti asuhan..Skripsi Putri Ariani ini menggunakan teori interaksionisme simbolik yang di gagas George Herbert Mead.Penelitian ini menggunakan penelitian jenis kualitatif. Adapun persamaan antara skripsi Putri Ariani dan skripsi penulis yaitu sama-sama ingin meningkatkan kemandirian terhadap anak yatim serta sama-sama menggunakan penelitian kualitatif. Adapun perbedaannya yaitu penelitian Putri Ariani bersubjek tentang anak, sedangkan penelitian penulis tentang remaja. Penelitianpenulis menggunakan teori Logotherapy dari Frankl, sedangkan penelitian Putri Ariani menggunakan teori interaksionisme simbolik dari George Herbert Mead.²³

Penelitian yang ketigayang berhasil peneliti temukan adalah penelitian dari Eva Muthmainah yang berjudul *Terapi Realitas*

²³Skripsi Putri Ariani, *Upaya Pembinaan Kemandirian Di panti asuhan Untuk Mempersiapkan Masa Depan (studi Kasus Pada Panti Asuhan Sinar Melati IV Berbah Sleman)*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.

Pada Remaja Yatim Piatu. Latar belakang penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan terapi realitas pada remaja yatim piatu, untuk mengetahui apakah terapi realitas tepat diterapkan pada remaja yatim piatu . Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif . Penelitian karya ilmiah pada penelitian Eva Muthmainah sedikit ada kesamaan pada skripsi yang akan dibahas lebih jauh oleh penulis, yaitu sama-sama menangani masalah remaja yatim. Perbedaannya, penerapan teori yang digunakan peneliti Eva muthmainah menggunakan teori terapi realitas.Sedangkan teori yang digunakan penulis ini menggunakan teori Logoterapi.²⁴

G. Metode Penelitian

Metode penelitian secara umum dapat diartikan sebagai suatu cara ilmiah untuk mendapatkan data dan informasi dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Sedangkan secara lebih spesifik metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan untuk menemukan, mengembangkan, dan membuktikan suatu fenomena tertentu sehingga nantinya dapat

²⁴Skripsi Eva Mutmainnah, Terapi Realitas Terhadap Remaja Yatim Piatu (Studi Kasus Kecamatan Pontang), UIN Sultan Maulana Hasanudin Banten, 2018.

digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah.²⁵

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan penelitian pendekatan tindakan. Metode kualitatif dengan penelitian tindakan adalah penelitian yang bertujuan untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan baru, strategi baru atau pendekatan baru untuk memecahkan masalah dengan penerapan langsung.²⁶

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian bertempat di Perumahan Villa Balaraja, Kabupaten Tangerang Banten. Karena di lokasi ini terdapat remaja yatim yang kurang dalam kemandiriannya, selain itu lokasi ini tempat tinggal peneliti jadi sangat memudahkan penulis dalam melakukan penelitian.

Adapun waktu penelitian ini dari bulan November 2018 hingga Januari 2019.

²⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Afabeta, 2010) h.6

²⁶“Tindakan Sebagai Salah Satu Bentuk Kualitatif” <http://wordpress.com/> diakses pada 9 Mei 2019, pukul 22’00 WIB.

3. Objek Penelitian

Objek penelitian ini berfokus pada masalah kurangnya kemandirian remaja yatim yang ada di perumahan villa. Remaja yatim yang kurang dalam kemandiriannya ini akan berdampak buruk untuk masa depannya nanti, maka peneliti ingin meneliti ke lima remaja yatim yang kurang dalam kemandiriannya agar dapat membuatnya lebih mandiri.

Subjek penelitian ini adalah lima remaja yatim yang berusia antara 17 sampai 18 tahun masa remaja pertengahan. Secara keseluruhan ada 20 orang lebih di Perumahan Villa yang menjadi remaja yatim. Peneliti meminta data di RT memilih remaja yatim yang memang kurang dalam kemandiriannya.

4. Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data-data yang diperlukan, maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan tiga metode pengumpulan data yang terdiri dari metode observasi, wawancara dan dokumentasi.

a. Observasi

Sebagai pengumpulan data, observasi bisa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang nampak dalam suatu gejala pada objek penelitian. Observasi adalah suatu metode pengumpulan data

untuk mendapatkan data primer, yaitu dengan caramelakukan pengamatan langsung secara seksama dan sistematis. Dengan menggunakan alat indra berupa: mata,telinga, hidung, tangan dan pikiran.²⁷

Dalam observasi ini bertujuan untuk dapat mengetahui permasalahan kurangnya kemandirian terhadap remaja yatim. Dalam hal ini penulis akan meningkatkan kemandirian remaja yatim dengan penerapan teori logotherapy.

Dalam hal ini peneliti observasi ke lapangan tempat lingkungan rumah responden tinggal, dan observasi ke rumah RT menanyakan kondisi remaja yatim yang kurang mandiri.

b. Wawancara

Wawancara merupakan suatu proses tanya jawab atau dialog secara lisan antara pewawancara dengan responden atau orang yang di interview dengan tujuan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan oleh peneliti²⁸. Proses wawancara terbagi menjadi dua yaitu, wawancara terbuka dan wawancara tertutup. Wawancara terbuka ialah wawancara yang diketahui responden, wawancara ini tidak hanya sekali atau dua kali, melainkan berulang-ulang. Sedangkan wawancara tertutup ialah

²⁷Zainal Mustafa, "*Mengurai Variabel hingga Instrumen*", (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), h. 94

²⁸ Eko Putro Widoyoko, "*Tekhnik Penyusunan Instrumen Penelitian*", (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 40

responden yang tidak menyadarinya sedang di wawancara, wawancara tertutup ini sulit untuk mengetahui inti permasalahan²⁹

Dalam hal ini peneliti akan menggunakan metode wawancara terbuka agar proses wawancaranya mendalam dan mudah mengetahui permasalahan responden. Dan peneliti akan mewawancarai 5 remaja yatim.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara pengumpulan informasi yang didapatkan dari catatan mengenai responden remaja yatim yang merupakan bukti bahwa peneliti pernah meneliti kasus remaja yatim, yang kurang kemandiriannya tepatnya di Perumahan Villa Balaraja. Bentuk dokumentasi diperoleh yaitu berupa data profil responden dan foto pertemuan antara peneliti dan responden.

5. Analisis Data

Dalam penelitian ini, data diperoleh dari berbagai sumber dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang terdiri dari observasi, wawancara dan dokumentasi yang peneliti lakukan secara sistematis sampai data yang dibutuhkan

²⁹Burhan Bungin “*Metodologi Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologid ke Arah Raga, Varian Kontemporer*”, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), h. 62

tercukupi. Analisis data ini merupakan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul.³⁰

H. Sistematika Penulisan

Agar lebih mudah dipahami sistematika penulisan skripsi ini dibagi menjadi beberapa bab, yaitu sebagai berikut:

- BAB I** Pendahuluan, yang meliputi: latar belakang masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.
- BAB II** Gambaran umum lokasi penelitian atau studi kasus yang akan peneliti lakukan observasi. Gambaran ini berupa Sejarah Desa Saga, Letak Geografis, Kondisi ekonomi dan kondisi pendidikan Desa Saga, serta Sejarah Perumahan Villa Balaraja dan Kegiatan Remaja di Villa Balaraja
- BAB III** Profil, pada bab ini menguraikan profil remaja yatim, dan problematika kurangnya kemandirian remaja yatim serta faktor-faktor kurangnya kemandirian.
- BAB IV** Pada bab ini akan menjelaskan metode penerapan logotherapy, metode penerapan logoterapi ini untuk meningkatkan kemandirian remaja yatim, dan

³⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, C, 2014), h. 147

hasil dari proses konseling terhadap remaja yatim yang kurang mandiri.

BAB V Penutup, Bab ini merupakan bab terakhir yang berisi kesimpulan dan saran dan lampiran-lampiran

BAB II

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Sejarah Desa Saga

Desa Saga merupakan desa yang telah ada sebelum kemerdekaan. Tidak jauh dari terbentuknya Balaraja, Balaraja sendiri ialah kecamatan dari Desa Saga. Balaraja berasal dari kata bala (bale) dan raja. Bale berarti balai atau tempat persinggahan. Kemudian raja yang dimaksud di sini adalah raja yang berasal dari kerajaan Banten, Artinya tempat peristirahatan raja. Jadi, sebelum raja-raja sampai ke tempat tujuan, biasanya mereka beristirahat di sini, atau bagi raja-raja yang telah selesai berperang, .Penduduk Desa Saga dulunya penduduk yang hidup pada masa Jepang-Belanda. Seiring berjalannya waktu, penduduk Desa Saga meninggalkan tempat Desanya untuk ke tempat lain.

Sudah banyak yang menjabat menjadi kepala Desa Saga dari zaman penjajahan Jepang hingga saat ini, sampai ada yang menjabat dua periode, yaitu ialah H.Danu. Sebelum tahun 1945 sudah ada yang menjabat menjadi Kepala Desa di Desa Saga yaitu

ialah Ratnawi. Pada tahun 2018 saat ini yang menjabat sebagai Kepala Desa ialah Moh.Hendra.

Inilah nama-nama yang menjabat sebagai Kepala Desa Periode Pendudukan Jepang sampai Sekarang:

Tabel 1.1
Jabatan Kepala Desa Periode Pendudukan Jepang sampai
Sekarang

Nama	Tahun Jabatan
Ratnawi	-
Rajiman	-
Markid	1913
Dulsalam	1915
Serin	1917
Dulkalam	1963
H.Danu	1968-1988
H.Danu	1988
M.Sapui	1988-1998
Arudin	1998-2007
M.Sapui	2007-2013

Moh.Hendra	2013-2018
------------	-----------

B. Letak Geografis

Tabel 1.2
Batas Wilayah

Sebelah Utara	Desa Bunar
Seebelah Selatan	Desa Tobat
Sebelah Barat	Desa Merak
Sebelah Timur	Kecamatan Sindang Jaya

Tabel di atas ialah batas wilayah dari Desa Saga. Desa Saga yang luas wilayahnya Sebelah Utara Desa Bunar yang dekat dengan kecamatan Balaraja, sebelah Selatan ialah Desa Tobat yang dekat dengan kantor Samsat (Sistem Administrasi manunggal Satu Atap) Kabupaten Tangerang. Sebelah Barat ada Desa Merak yang dekat kronjo, sedangkan sebelah timur ada Kecamatan Sindang Jaya yang dekat dengan perumahan elit Telaga Bestari.

Tabel 1.3
Letak Orbitrasi

Jarak dari Pusat Pemerintahan	3 Km
-------------------------------	------

Jarak dari Pusat Pemerintahan Kota	34 Km
Jarak dari ibukota Kabupaten	12 Km
Jarak dari ibukota Provinsi	42 Km

Tabel di atas menunjukkan Jarak dari Desa Saga ke Pusat Pemerintahan tidak jauh hanya 3 Km, jarak dari Pusat Pemerintahan Kota Tangerang yang sedikit jauh yaitu 34 Km. Jarak dari Desa Saga ke ibukota Kabupaten yang terletak di Tigaraksa berjarak 12 Km. Jarak dari Desa Saga ke ibukota Provinsi yang terletak di Serang berjarak 42 Km.

Tabel 1.4

Penduduk Desa Saga

Laki Laki	14.887 Jiwa
Perempuan	14.949 Jiwa
Usia 0-15	5.506 Jiwa
Usia 15-65	15.635 Jiwa
Usia 65 Ke atas	8.695 Jiwa

Tabel di atas menunjukkan jumlah penduduk di Desa Saga, termasuk penduduk Perumahan Villa Balaraja. Tercatat jumlah penduduk miskin ada 729 jiwa, 529 KK. Di desa saga kebanyakan di dominasi oleh perempuan, walaupun hanya beda tipis dengan laki-laki. Jumlah Laki-laki 14.887 Jiwa, perempuan 14.949 Jiwa, Usia 0-15 ada 5.506 Jiwa, Usia 15-65 ada 15.635 Jiwa, dan Usia 65 ke atas ada 8.695 Jiwa. Total keseluruhan penduduk desa saga ada 29.836 Jiwa.

Tabel 1.5

Mata Pencaharian Desa Saga

PNS (Pegawai Negeri Sipil)	826 Orang
ABRI	635 Orang
Swasta	15. 635 Orang
Wiraswasta/Pedagang	519 Orang
Tani	625 Orang
Pertukangan	673 Orang
Buruh Tani	978 Orang
Pensiunan	212 Orang
Nelayan	-
Pengrajin	-

Jasa	923 Orang
Lainnya	-
Tidak Bekerja/Pengangguran	729 Orang

Di Perumahan Villa kebanyakan masyarakatnya berasal dari pendatang, maka dari itu masyarakatnya pun kebanyakan bekerja sebagai karyawan swasta di pabrik, karena Tangerang termasuk kota Industri selain Karawang, Cikarang dan Cilegon. Masyarakat pendatang yang berasal dari penjuru daerah berbondong-bondong mencari pekerjaan sebagai karyawan swasta. Selain karyawan, masyarakatnya pun banyak yang berprofesi sebagai buruh tani. Perumahan Villa tidak hanya di dominasi oleh bangunan-bangunan rumah saja, tetapi persawahan pun ada di sekitar wilayah Perumahan Villa.

Tercatat pekerjaan terbanyak yaitu sebagai karyawan swasta ada 15.635 Orang, disusul oleh Buruh Tani ada 978 Orang, Jasa 923 Orang, Pengangguran 729 orang, pengangguran ini berasal dari PHK para karyawan swasta. PNS 826 orang, Pertukangan 673 orang, ABRI 635 orang,

Tani 625 orang, Wiraswasta/Pedagang 519 orang, pensiunan 212 orang. Perumahan Villa yang memang hanya wilayah daratan, jadi tidak ada profesi Nelayan di Desa Saga ini.

Tabel 1.6 Tingkat Pendidikan masyarakat

Lulusan Pendidikan Umum

Taman kanak-kanak	1.526 Orang
Sekolah Dasar	2.634 Orang
SMP	936 Orang
SMA/SMU	725 Orang
Akademi/D1-D3	50 Orang
Sarjana	263 Orang
Pascasarjana	160 Orang/ S.3. 250 Orang

Tabel 1.7

Lulusan Pendidikan Khusus

Pondok Pesantren	820 Orang
Pendidikan Keagamaan	50 Orang
Sekolah Luar Biasa	30 Orang
Kursus Keterampilan	-
Tidak Lulus	15 Orang

Berdasarkan data diatas penduduk di Desa Saga, diketahui bahwa kondisi tingkat pendidikan masyarakat Desa Saga sudah baik, karena dari kebanyakan masyarakatnya menempuh jenjang pendidikan hingga S1, S2 dan S3. Walaupun memang ada yang tidak lulus sekolahnya. Tercatat ada 2.634 orang sedang menempuh pendidikan Sekolah Dasar

(SD), Taman Kanak-kanak (TK) 1.526 orang, SMP 936 orang, SMA 725 orang, Sarjana 263 orang, Pascasarjana 160 orang, S3 250 orang, Pondok Pesantren 820 orang, pendidikan keagamaan, Pendidikan Luar Biasa 30 orang dan yang tidak lulus ada 15 orang.

Tabel 1.8
Sarana Prasarana

Kantor Desa	Sewa/ semi permanen /Permanen
Puskesmas	Tidak ada
Poskesdes	1 Buah
UKBM (Upaya Kesehatan Bersumberdaya Manusia) Posyandu	1 Buah

Tabel I.9
Prasarana Pendidikan

Perpustakaan Desa	1 Buah
Gedung Sekolah Paud	5 Buah
Gedung Sekolah TK	6 Buah
Gedung Sekolah SD	9 Buah
Gedung Sekolah SMP	2 Buah
Gedung Sekolah SMA	1 Buah
Gedung Perguruan Tinggi	1 Buah

Fasilitas gedung sekolahan yang ada di Desa Saga khususnya di Perumahan Villa Balaraja kondisi Pendidikannya sudah cukup baik, di Perumahan Villa sendiri ada SD Negeri yang sudah di bangun dari tahun 2003. SD ini dari tahun ke

tahun mengalami perubahan yang cukup baik. Baik dari segi bangunan, dari segi pengajar yang bertambah, dan juga dari segi kualitas kurikulum yang dibuat oleh pihak sekolah.

Selain sekolah SD, TK (Taman Kanak-kanak) pun sudah ada dari tahun 2000an dengan berbasis Islam maupun yang tidak berbasis Islam. Seiring perkembangannya zaman, TK dan SD swasta di Perumahan Villa semakin bertambah. Warga Villa tidak lagi harus jauh-jauh untuk menyekolahkan anak-anaknya yang masih kecil. Adapun juga fasilitas lain seperti Perpustakaan Desa, Poskesdes dan Posyandu Desa sangat bermanfaat untuk masyarakat Desa Saga.

Fasilitas atau prasarana pendidikan di Desa Saga ada Perpustakaan Desa yang jumlahnya 1 buah, ada gedung PAUD berjumlah 5 buah, ada gedung TK berjumlah 6 buah, ada Gedung Sekolah SD 9 buah, Gedung Sekolah SMP ada 2 Buah, Gedung Sekolah SMA ada 1 Buah, dan Gedung Perguruan Tinggi ada 1 buah.

Tabel 1.10
Sarana Ibadah

Masjid	12 Buah
Musholah	42 Buah
Gereja	-
Pura	-

Vihara	-
Klenteng	-

Tabel 1.11
Prasarana Umum

Olahraga	1 Buah
Kesenian/Budaya	-
Sumur Desa	1 Buah
Pasar Desa	-

Ada tempat ibadah seperti Masjid yang berjumlah 12 buah, Musholah 42 buah, dan prasarana umum seperti tempat olahraga 1 buah, sumur desa 1 buah.

C. Sejarah Perumahan Villa Balaraja

Perumahan Villa Balaraja berdiri pada tahun 1990an, sebelum menjadi perumahan seperti sekarang ini dulunya perumahan villa adalah persawahan dan pemakaman. Setelah tahun 1990an dibangun perumahan villa balaraja yang termasuk ke dalam Desa Saga. Perumahan Villa terbagi dari 3 Rw yaitu 4,5,6 Rw. Sedangkan RT terbagi menjadi 12 Rt. Rw 4 terdiri 12 rt, Rw 5 terdiri dari 12 rt sedangkan Rw 6 terdiri 6 Rt. 3000 KK dan penduduknya bisa mencapai 6000 Jiwa.³¹ Ada 21 Perumahan yang

³¹ Wawancara dengan MH, 45 Th, kepala Desa pada 06 November 2018.
10.30

berada di Desa Saga. Tetapi, hanya Perumahan Villa dan Permata yang paling besar dari segi luas maupun penduduknya.

Penduduk Villa Balaraja mayoritas dari masyarakat pendatang. Dari tahun 1900an saat Perumahan Villa baru saja di resmikan, masyarakat pendatang mulai menempati perumahan yang belum lama di resmikan tersebut. Dulunya kebanyakan masyarakat pendatang berasal dari Jawa Tengah, tetapi saat ini sudah bukan di dominasi oleh Suku Jawa saja, ada dari suku Sunda, Sumatra, Kalimantan dan suku-suku yang lainnya pun ada di Perumahan Villa. Sangat jarang ditemukan penduduk Perumahan Villa yang memang asli dari Desa Saga.

Tabel 1.12

Jumlah penduduk RW 6

RT 1	50 Orang
RT 2	150 Orang
RT 3	132 Orang
RT 4	98 Orang
RT 5	160 Orang
RT 6	99 Orang
RT 7	80 Orang

D. Kegiatan Remaja di Perumahan Villa Balaraja

Di perumahan villa balaraja ada beberapa kegiatan remaja, salah satunya yang sering di ikuti remaja ialah kegiatan karang taruna. Karang taruna adalah organisasi sosial kemasyarakatan sebagai wadah dan sarana pengembangan setiap anggota masyarakat yang tumbuh dan berkembang atas dasar kesadaran dan tanggung jawab sosial dari, oleh dan untuk masyarakat terutama generasi muda di wilayah desa atau kelurahan dan bergerak di bidang usaha kesejahteraan sosial.³²

Di Perumahan Villa sendiri kegiatan karang taruna ini biasanya di adakan saat acara hari besar Islam. Contohnya saat ada acara Maulid Nabi, Puasa Ramadhan dan juga hari besar Islamlainnya. Sebagian besar remaja di perumahan villa mengikuti kegiatan ini untuk mengisi waktu kekosongan³³. Remaja yatim pun sebagian ada yang turut ikut dalam kegiatan ini, seperti responden PA. Ada juga yang tidak, alasannya karena tidak ada temannya dan juga tidak ada semangat untuk mengikuti kegiatan tersebut.³⁴

Selain kegiatan remaja, adapun santunan yang diberikan kepada ketua RT, tetapi tidak semua RT memberikan santunan

³²“Karang Taruna” <https://id.wikipedia.org/wiki/>

³³Wawancara dengan Ketua RT 3, 47 Th, pada 5 Januari 2019. 19:00

kepada anak dan remaja yatim. Hanya beberapa RT seperti RT 3 dan RT 4 yang selalu memberikan santunan kepada anak yatim selama sebulan sekali

BAB III

PROFIL DAN PROBLEMATIKA KURANGNYA KEMANDIRIAN REMAJA YATIM DI PERUMAHAN VILLA BALARAJA

A. Profil Responden dan Latar Belakang Keluarga

Tahap awal yang perlu dilakukan untuk meningkatkan kemandirian remaja yatim adalah mengetahui terlebih dahulu profil responden dan latar belakang keluarganya, setelah itu problematika kurangnya kemandirian pada remaja yatim. Dalam tulisan ini peneliti meneliti lima orang yang dijadikan sebagai responden. Responden HR, IN, FA,PA dan AA. Kelima responden ini yang akan dijadikan penelitian peneliti dalam skripsinya. Kelima responden ini ialah remaja pertengahan yang kurang dalam kemandiriannya.

Berikut adalah profil remaja yang kurang dalam kemandiriannya yaitu:

1. Responden HR

Responden bernama HR usianya 17 tahun merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Saat ini ia menempuh pendidikan Sekolah menengah Atas (SMA) kelas 3 dan ingin

lulus. Saat ayahnya masih hidup beliau berprofesi sebagai karyawan swasta, sedangkan ibunya berprofesi sebagai ibu rumah tangga, tetapi ibunya dulu semenjak HR masih kecil pernah bekerja sebagai karyawan swasta di salah satu perusahaan yang sama dengan ayahnya. Ayahnya menempuh pendidikan hingga Sekolah Menengah Atas (SMA) dan ibunya pun sama menempuh pendidikan hingga Sekolah Menengah Atas (SMA). HR mempunyai adik laki-laki yang saat ini masih menempuh pendidikan Sekolah Dasar . Saat ini ibunya berjualan makanan dirumah untuk menghidupi biaya sekolah HR dan juga adiknya yang masih kelas 3 SD.³⁵

Ayahnya meninggal sejak tanggal 29 Mei 2017 karena penyakit kanker tiroid yang sudah lama dideritanya. Awalnya HR tidak mengetahui bahwa ayahnya terkena penyakit berbahaya ini, tetapi tiba-tiba saja penyakit ini baru dirasakan oleh ayah HR dan setelah mengalami sakit parah dirawat ke RS swasta bertahan 2 minggu di RS akhirnya ayahnya tiada. HR adalah anak yang dekat dengan ayahnya, sewaktu ayahnya masih ada ayahnya yang menghantarkan sekolah ketika

³⁵Wawancara dengan Responden H.R pada 22 November 2018

ayahnya libur kerja. Saat ini ia tak ada rasa semangat lagi setelah ayahnya meninggal.

2. Responden IN

Responden bernama IN saat ini berusia 17 tahun. IN merupakan anak pertama dari dua bersaudara. IN saat ini sedang menempuh pendidikan di Sekolah Menengah Atas (SMA) Ayahnya lulusan Sekolah Menengah Pertama dan berprofesi sebagai wiraswasta membuka usaha warung sendiri untuk membiayai kehidupan keluarganya. Ibunya merupakan ibu rumah tangga biasa. Adiknya saat ini menempuh pendidikan Sekolah Dasar. Saat ayah IN meninggal, ibunya yang menggantikan ayah IN menjalani usaha warung ini. Menurut IN warung yang sekarang tidak seramai dulu karena barang-barang yang ada di warung tidak lengkap seperti saat ayahnya masih ada.³⁶

Ayah IN meninggal sejak tanggal 12 Agustus 2017 saat IN baru mau masuk Sekolah Menengah Pertama. Ayah IN meninggal karena penyakit darah tinggi, meninggalnya saat hendak berbelanja kebutuhan warung. Saat itu ayah IN merasa

³⁶Wawancara dengan Responden I.N pada 14 Desember 2018

pusing sekali di pasar dan tiba-tiba ada bapak-bapak mengantarnya pulang kerumah, Sesampainya dirumah ibu IN membawa ayah IN ke rumah sakit bertahan satu minggu lebih dan dinyatakan meninggal. IN terlihat sangat sedih dan meratapi atas meninggalnya sang ayah, saat saya wawancarai IN, ia menangis di hadapan saya. IN mengaku bahwa ia masih belum ikhlas bahwa ayahnya telah tiada. Bahkan ibu IN pun saat ayahnya di makamkan menangis dengan mata yang sangat sembab dan sering pingsan. Menurut IN yang membuat ia tak ikhlas karena selama ini ayahnya selalu berada dirumah dan apapun aktivitas IN selalu di atur oleh ayahnya, saat sedang bermain hp pun selalu di batesin oleh ayahnya.

3. Responden FA

Responden bernama FA saat ini ia berusia 16 tahun. Saat ini FA menempuh pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA). FA merupakan anak ketiga dari tiga bersaudara. Ayahnya lulusan Universitas Negeri dengan jurusan Bahasa arab, sebelum meninggal ayahnya berprofesi sebagai karyawan swasta sekaligus penceramah di masjid. Sedangkan ibunya Universitas Swasta dengan jurusan Pendidikan MI dan

berprofesi sebagai ibu rumah tangga. FA mempunyai kakak perempuan saat ini berprofesi sebagai guru Madrasah Ibtidaiyah, sedangkan kakak perempuan yang kedua menempuh pendidikan di Universitas Swasta. Setelah di tinggalkan suaminya, saat ini ibu FA berprofesi sebagai guru di Madrasah Ibtidaiyah Swasta.³⁷

Ayah FA meninggal pada tahun 2009, saat usia FA masih 5 tahun. Ayahnya meninggal karena penyakit darah tinggi yang di deritanya cukup lama. Walaupun saat itu FA masih berusia lima tahun, tetapi ia sudah mengerti ayahnya meninggal. FA mengaku tidak ada lagi figur seorang ayah di rumahnya. Karena ayahnya yang selalu memberi nasehat kepada anak-anaknya. Walaupun ayahnya sudah tidak ada, dan saat ini hanya ibu FA yang menafkahnya, tetapi anak-anaknya harus berpendidikan tinggi.

4. Responden PA

Responden bernama PA saat ini usianya 17 tahun, ia merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Saat ini PA menempuh pendidikan Sekolah Menengah Atas(SMA).

³⁷Wawancara dengan Responden F.A pada 23 Desember 2018

Sebenarnya ia mempunyai kakak dan adik lagi, tetapi keduanya sudah meninggal dan hanya tersisa dua saja. Ayahnya lulusan Sekolah Menengah Atas dan sebelum meninggal ayahnya berprofesi sebagai karyawan swasta. Ibunya lulusan Sekolah Menengah Atas dan berprofesi sebagai karyawan swasta hingga saat ini.³⁸

Ayahnya meninggal pada tahun 2015 karena penyakit darah tinggi. Ayahnya meninggal saat sedang bekerja, saat itu juga bertepatan hari ujian PA. PA sendiri termasuk siswi yang pintar, di sekolahnya PA sering mendapat peringkat tiga besar. Tapi saat ayahnya meninggal prestasi PA mulai menurun, walaupun memang masih mendapat sepuluh besar. PA mengaku bahwa saat ayahnya meninggal kehidupannya terasa ada yang selalu hilang dan tak semangat menjalani kehidupannya. PA memang sangat dekat sekali dengan ayahnya karena hanya ayahnya lah yang selalu sepemikiran dengannya, menurut PA ia selalu bertengkar dengan ibunya karna sering berbeda pendapat.

³⁸Wawancara dengan Responden P.A pada 28 Desember 2018

5. Responden AA

Responden bernama AA saat ini usianya 18 tahun, ia anak terakhir dari empat bersaudara. Saat ini ia sedang menempuh pendidikan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Ayahnya saat masih hidup bekerja sebagai tukang bengkel, dan ibunya sebagai ibu rumah tangga biasa. Ia mempunyai tiga orang kakak laki-laki, ketiga-tiganya sudah berumah tangga semua. Saat ini ibunya hanya berjualan warung kecil di rumahnya.

Ayahnya meninggal pada tahun 2014, meninggal karna penyakit pembuluh darah yang pecah. Saat ayahnya masih hidup AA mempunyai banyak kenangan dengan ayah salah satunya sering bermain bola dan berolahraga dengan ayahnya, semenjak ayahnya meninggal AA merasa terpuruk, sering emosian dan selalu menampilkan kesedihannya.³⁹

B. Problematika kurangnya Kemandirian Remaja Yatim

Situasi kehidupan ini sudah semakin kompleks. Kompleksitas kehidupan seolah-olah menjadi bagian yang mapan dari kehidupan masyarakat, sebagian demi sebagian akan bergeser

³⁹Wawancara dengan responden AA pada 4 januari 2019

atau bahkan hilang sama sekali karena digantikan oleh pola kehidupan baru pada masa mendatang yang diperkirakan akan semakin kompleks. Situasi kehidupan ini memiliki pengaruh kuat terhadap dinamika kehidupan remaja,⁴⁰ dalam konteks proses belajar, perilaku negatif, atau gejala-gejala negatif lainnya ini yang dinamakan kurangnya kemandirian pada remaja. Inilah beberapa permasalahan kurangnya kemandirian remaja yatim yaitu:

1. Responden HR

Menurut pengakuannya, HR merupakan orang yang sangat emosional. Hal apapun yang menganggunya ia selalu bertindak emosi dan marah, bahkan orangtuanya pun terkena marah HR. HR mengaku kalau permintaannya tidak di turuti, ia terkadang memaksa kehendaknya dan harus di turuti, karena memang semasa ayahnya masih hidup ia selalu di turuti dan di manja oleh ayahnya. Waktu itu ia meminta sebuah kamera, ibunya pun tidak menuruti karena menurutnya kamera tidak penting. HR pun terus memaksa kehendak, hingga saudara-saudaranya ikut menasahati HR agar tidak membeli kamera.

⁴⁰ Mohammad Ali & Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta didik*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014). H. 107

HR mengaku kalau ia mencuci baju, menyetrika baju hingga membereskan kamar masih ibunya yang melakukannya, terkadang saat di perintah untuk melakukan pekerjaan rumah ia tidak mau dan akhirnya bertengkar dengan ibunya.

HR hingga kini selalu memaksa seperti anak kecil kalau permintaanya tidak di turuti, pada dasarnya ia memang orang yang sangat keras kepala, kalau ia ingin sesuatu harus terpenuhi. Saat menentukan pilihan pun ia masih sangat labil, saat ini ia belum juga menentukan akan kuliah dimana, karna ia masih terobsesi ingin kuliah di korea. Sifatnya yang mudah emosional membuatnya ia susah untuk mandiri.⁴¹

2. Responden IN

IN sendiri adalah anak pertama dari dua bersaudara, anak pertama yang seharusnya mandiri dan bisa menjadi teladan bagi adiknya ini justru sebaliknya. Saat penilitibertanya IN mengaku bahwa dirinya tak bisa jauh dari orangtuanya, bahkan saat ayahnya meninggal. IN mengaku kalau ia tidak tidur serumah dengan ibunya, ia tidak mau, bahkan saat temannya ingin mengajaknya

⁴¹Wawancara dengan responden HR pada 23 November 2018

menginap ia tidak mau ikut. Saat di tanya suka membantu ibu untuk jaga warung, IN menjawab sangat jarang.

Kalau ada masalah di kehidupannya, IN sangat ragu-ragu menyelesaikan masalahnya sendiri, sering tidak yakin untuk mengambil keputusannya. Harus cerita dulu kepada teman-temannya.

Bahkan saat ada masalah terkadang ia menangis saat sedang pusing dan bingung bagaimana cara menyelesaikan masalahnya. Saat menyikapi keraguan yang ada ia selalu butuh teman atau ibunya untuk membantu menghilangkan keraguan-keraguan yang ada. Salah satu keraguannya ialah saat ingin memutuskan sesuatu. Selain itu keraguan-keraguan itu, salah satu kebiasaan bergantung kepada ibunya yaitu kala bangun pagi harus dibangunkan oleh ibunya, padahal sudah ada alarm di samping tempat tidur, tapi ia tetap tidak bisa bangun sebelum ibunya membangunkannya. Responden IN Selalu menunda-nunda pekerjaan, contohnya saat ada ujian di sekolah ia selalu Sistem

Kebut Semalam (SKS) alasannya banyak tugas, jadi tidak bisa bagi waktu untuk belajar.⁴²

3. Responden FA

FA ialah anak yang selalu membandingkan dirinya dengan yang lain, ia sangat tidak percaya diri dengan kemampuannya. Menurutny ia itu tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan orang lain. Saat ia melihat orang lain lebih pintar, lebih cantik, ia sangat iri dan ingin seperti itu. FA pun masih sangat bingung tidak tahu nanti kedepannya ingin menjadi apa. FA berkata terlalu banyak pilihan hidup di masa depan yang membuat ia bingung, labil dan sering berubah-ubah cita-citanya, belum tahu pilihannya akan seperti apa.

Terlepas dari itu, kebiasaan FA yang tidak bisa terlepas dari ibunya ialah dari dulu sampai saat ini ia tidur masih di temenin oleh ibunya, FA mengaku tidak berani tidur sendiri, selalu berpikiran negatif kalau mau tidur sendiri takut ada hal-hal yang tidak di

⁴²Wawancara dengan responden IN pada 16 Desember 2018

inginkan. Ia juga jarang sekali main bersama teman-temannya diluar kalau tidak ada kepentingan tugas sekolah, menurut FA ibunya tidak di perbolehkan main kalau diluar, terkeuali teman-temannya main dirumah FA.⁴³

4. Responden PA

Responden PA ini adalah anak yang pintar akan tetapi mempunyai sifat manja, sifat manja ini terlihat saat saya mewawancarainya. Saat ayahnya masih hidup PA merupakan siswi yang selalu berprestasi di sekolahnya, akan tetapi prestasi itu menurun saat ayahnya meninggal. Menurutnya tidak ada lagi penyemangat sosok ayah dalam hidup. Kehidupan setelah ayahnya meninggal sedikit berbeda dari sebelum ayahnya meninggal, saat ini ia selalu bergantung kepada ibunya, PA mengaku kalau ia pergi kemana-mana selalu harus ibunya yang mengantar, sekalipun temannya mengajak main ia selalu menolaknya, dan lebih memilih pergi dengan ibunya. Ia selalu berpikiran negatif kalau ia bermain diluar sana. PA mengaku cemas dan bingung saat nanti lulus akan melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi, ia cemas kalau

⁴³ Wawancara dengan responden FA pada 23 Desember 2018

harus pisah dengan ibunya, ia tidak ingin jauh-jauh dari ibunya, PA juga berkata bahwa ibunya pun memberi saran untuk kuliah yang dekat saja agar tidak usah ngekos. Selain itu ia mengaku kalau ia tidak bisa mengontrol waktu kalau sedang main handhphone, sampai lupa akan kewajibannya⁴⁴

5. Responden AA

Responden AA ini adalah anak laki-laki yang manja. Ibunya memperlakukan AA dengan sangat lembut, tidak pernah ditegur, selalu mengalah dan selalu menuruti keinginan AA. Perilaku kesehariannya pun malas, mudah marah dan terkadang ia bertengkar dengan ibunya. Kesehariannya dirumah ia sulit sekali disuruh membantu ibunya, saat ibunya memerintah untuk pergi ke warung AA tidak mau. AA pun masih sering meminta barang kalau tidak di turuti ia terkadang marah dengan ibunya.⁴⁵ Ia mengaku bahwa keperluan sekolah serta pribadi ibunya yang mengurusnya. Bahkan saat ada masalah dengan kakaknya ia terkadang selalu menangis.

⁴⁴ Wawancara dengan responden PA pada 30 Desember 2018

⁴⁵ Wawancara dengan reponden AA pada tanggal 5 Januari 2019

C. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemandirian Remaja Yatim

Sebagaimana aspek-aspek psikologis lainnya, kemandirian juga bukanlah semata-mata merupakan pembawaan yang melekat pada diri individu sejak lahir. Perkembangannya juga dipengaruhi oleh berbagai stimulasi yang datang dari lingkungannya, selain potensi yang telah dimiliki sejak lahir sebagai keturunan dari orang tuanya.⁴⁶

Ada sejumlah faktor yang mempengaruhi bagi perkembangan kemandirian, yaitu sebagai berikut.

1. Faktor dari dalam diri. Faktor dari dalam diri sendiri yang mempengaruhi adanya perasaan pada individu untuk melakukan sesuatu langkah yang akan diambil. Mereka yang mampu memandang dan menilai dirinya mampu, cenderung memiliki kemandirian dan sebaliknya mereka

⁴⁶ Mohammad Ali & Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta didik*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014). H. 118-119

yang memandang dan menilai dirinya tidak mampu mereka akan memiliki sifat yang tidak mandiri.

2. Pola asuh orang tua. Cara orang tua mengasuh atau mendidik anak akan mempengaruhi perkembangan kemandirian anak remajanya. Responden FA, PA dan AA. Salah satunya melarang untuk keluar rumah. FA mengaku ibunya terkadang tidak memperbolehkannya untuk keluar rumah, harus temannya saja yang main di rumahnya. Sedangkan responden PA ibunya selalu khawatir kalau anaknya terjadi apa-apa, sampai-sampai masalah sekolah PA tidak boleh jauh-jauh harus yang dekat saja. Sedangkan AA ibunya memperlakukan AA dengan sangat lembut, jarang sekali di tegur.
3. Faktor internal, merasa terpukul setelah ayahnya meninggal. Mereka merasa tidak ada lagi nasihat-nasihat dari ayahnya ini akan berdampak kepada remaja yatim, tidak ada lagi sosok yang dijadikan figur dalam menjalankan kehidupannya selain ibu. Responden PA dan FA ini salah satu remaja yatim yang mengaku kurang ada nasihat dari

sosok orang yang seperti ayahnya dulu sering memberikan nasihat dan bimbingan.

BAB IV

PENERAPAN METODE LOGOTHERAPY

DALAM MENINGKATKAN KEMANDIRIAN REMAJA YATIM

A. Penerapan Layanan Konseling Teknik Logotherapy Dalam Meningkatkan Kemandirian Remaja Yatim

Dalam penerapan logotherapy untuk meningkatkan kemandirian remaja yatim, peneliti melakukan beberapa tahapan teknik logotherapy kepada responden. Peneliti melakukan penerapan logotherapy dalam beberapa kali pertemuan tidak hanya ukup sekali. Dikarenakan dalam beberapa kali pertemuan itu responden sudah mulai ada perubahan, yang memang membutuhkan waktu perubahan yang harus memakan waktu.

Langkah dalam melakukan penerapan logotherapy, peneliti melakukan beberapa langkah tahapan yaitu: 1) Tahap perkenalan. 2) Tahap Pengungkapan, 3) Tahap Pembahasan dan 4) Tahap Evaluasi. Berikut ini merupakan langkah-langkah atau metode konseling logotherapy yang dilakukan peneliti kepada responden dengan menggunakan tahapan-tahapan konseling individual, antara lain:

1. Responden HR

a. Tahap Perkenalan

Tahap ini dilaksanakan pada tanggal 22 November 2018 dengan melakukan beberapa hal, yang pertama perkenalan diri, mendekati diri pada responden untuk memberitahu maksud dan tujuan datang kerumahnya. Pada tahap perkenalan diri ini sama-sama saling mengenalkan diri, setelah itu mendekati diri dan dilanjut dengan berbincang bincang sedikit untuk mendekati diri kepada responden dan ibunya agar mudah untuk memberitahu maksud dan tujuan.

Setelah pada tahap itu, diawali dengan memberi tahu kepada konseli bahwasanya maksud dan tujuan kesini karena kebutuhan syarat kelulusan dari Kampus. HR bersedia untuk membantu peneliti, bahkan ibunya pun merespon peneliti dengan senyuman, dan tandanya mereka menyetujui penelitian yang peneliti lakukan.

Di tahap perkenalan ini peneliti memperkenalkan diri, dan memintaresponden berbicara tentang kegiatan kesehariannya. Seperti kegiatan disekolah, dan keseharian dirumah. Kebetulan responden HR senang berbicara, saat di ajak bicara, ia menanggapinya dengan baik dan mengajak bicarapeneliti seperti sudah mengenal peneliti lama, ia

pun sedikit demi sedikit sudah mulai merasa nyaman. Pada tahap percakapan ini tak jarang untuk memberikan terapi bagi responden.

b. Tahap Pengungkapan

Pada tahap pengungkapan ini dilaksanakan pada tanggal 23 November 2018. Peneliti memulai membuka dialog dengan menanyakan ayahnya meninggalnya kapan. Saat peneliti menanyakan hal itu, ia bercerita dari awal ayahnya sakit sampai saat meninggal. Selanjutnya peneliti menanyakan Apa kesulitan saat ini yang sedang di alami pada diri sendiri, responden HR menjawab *“teh jujur saya mah sekarang yang paling gak suka sama diri sendiri itu sifat emosionalnya, tidak bisa mengontrol emosi, kalau meminta barang sama mama harus diturutin, kalau ga saya marah, soalnya saya maksa”*. Berbeda dengan konseling lain yang cenderung mengungkapkan masalah sepuasnya. Di logotherapy ini responden sejak awal di arahkan untuk menghadapi masalah itu sebagai kenyataan. Di sini peneliti memberi pemahaman, iya saya ngerti apa yang kamu rasain pasti sulit. Tapi kalau kamu terus begini, ini sama aja akan merugikan diri kamu sendiri nantinya. Apalagi saat ini kamu udah tidak ada ayah yang selalu menurutin kemauan kamu, saat ini hanya mama kamu yang bisa memenuhi

kebutuhan kamu dan itupun tidak hanya memenuhi kebutuhan kamu saja, tapi kebutuhan adik kamu juga..

c. Tahap Pembahasan Bersama

Setelah responden HR mengungkapkan semua masalah yang dihadapinya. Selanjutnya ke tahap pembahasan bersama. Pada tahap ini peneliti dan responden menyamakan persepsi atau pandangan mengenai sikap ketidakmandiriannya. Di tahap ini peneliti bukan memberikan tujuan arti hidup sekalipun dalam penderitaan. Tetapi disini peneliti memberikan hasrat untuk hidup bermakna kepada responden. Dalam sikap yang tidak mandiri ini peneliti memberikan hasrat untuk hidup bermakna agar hidupnya dapat berguna bagi diri sendiri dan bagi keluarganya.

d. Tahap Evaluasi

Setelah itu selanjutnya tahap terakhir yaitu tahap evaluasi. Di tahap evaluasi ini dilaksanakan pada tanggal 26 November 2018, tujuannya untuk merubah sikap responden. Setelah melakukan beberapa kali pertemuan selama proses konseling ini. HR merasa lebih baik dan ia sudah berkurang untuk selalu memaksa ibunya menuruti permintaannya. Dan ia pun sudah lebih mengontrol emosinya. Selain

itu HR lebih bisa mandiri lagi dengan mencuci dan menyetrika baju sendiri.

2. Responden IN

a. Tahap Perkenalan

Tahap perkenalan ini dimulai pada tanggal 14 Desember 2019. Awal pertemuan ini peneliti mendatangi kerumah responden lalu memperkenalkan diri kepada responden, begitupun sebaliknya. Kemudian memberitahukan maksud dan tujuan peneliti datang. Ia awalnya merasa aneh dan panik dengan kehadiran peneliti, lalu peneliti memberitahukan bahwa tidak usah di khawatirkan karena proses wawancara ini untuk tugas akhir, bersifat pun tertutup rahasia. Setelah merasa aman dan mau di ajak untuk wawancara.

Selanjutnya peneliti mengajak bicara terlebih dahulu untuk membuat suasana nyaman, terlebih ia masih terasa aneh saat penelitidatang menghampirinya. Setelah dirasa sudah merasa nyaman, lalu meminta nomer telepon responden guna untuk mendekatkan keakraban diluar agar lebih mudah saat menggali masalahnya. Ia diketahui memang anak yang tertutup.

b. Tahap Pengungkapan

Pada tahap pengungkapan ini dilaksanakan pada 16 Desember 2018. Pada tahap ini konselor memulai dengan membuka percakapan kepada IN mengenai masalah yang di hadapinya. Pada tahap ini Ia mengungkapkan masalahnya yang menyangkut ketidak mandiriannya, “ *mba aku tuh kalau bangun tidur itu enggak bisa bangun kalau enggak mamah yang bangunin, walaupun pake alarm tapi tetep enggak bangun*”. Selain itu saat peneliti menanyakan Apa mampu menentukan pilihan hidup sendiri, responden IN menjawab “ *Kurang mba, soalnya aku aja masih ragu-ragu dalam menentukan pilihan, aku aja kalau apa-apa harus minta pendapat orang lain, misalnya masalah penampilan pake baju ini bagus ga*” Disini peneliti mengarahkan kepada responden bahwa masalah itu sebagai kenyataan, iya mba paham apa yang kamu rasakan, tapi alangkah lebih baiknya kamu mulai menghilangkan kebiasaan yang gak bisa bangun kalau gak ibu yang bangunin, nantinya akan menyusuhkan kamu juga kalau nanti lagi tidak sama ibu . Dan kalau terus menerus kamu minta pendapat orang lain terus kamu akan kesulitan untuk hidup mandiri.

c. Tahap Pembahasan

Pada tahap ini peneliti dan responden bersama-sama membahas permasalahan yang dihadapi responden, permasalahannya yaitu tentang kebiasaan yang tidak mandiriya tersebut. Disini peneliti memberi nasihat kepada responden untuk bisa merubah perilaku ketidakmandiriannya.

d. Tahap Evaluasi

Pada tahap terakhir ini dilaksanakan pada 19 Desember 2018 permasalahan melalui informasi yang sudah di dapat dari responden IN peneliti kembali lagi untuk menanyakan kondisi responden setelah melakukan proses konseling. Tahap ini bertujuan untuk merubah sikap dan perilaku responden yang masih sering bergantung pada orang lain. Setelah melakukan proses konseling selama beberapa kali pertemuan, responden IN merasa baik, dan ada perubahan. Ia perlahan mulai bisa bangun sendiri walau masih menggunakan alarm, tapi tidak dibangunkan ibunya.

3. Responden FA

a. Tahap Perkenalan

Tahap ini dimulai pada tanggal 23 Desember 2018. Peneliti mendatangi rumah konseli FA. Pada tahap ini peneliti mulai memperkenalkan dirinya begitupun responden FA yang memperkenalkan dirinya. Setelah itu memberitahukan maksud dan tujuan peneliti datang kesini. FA yang langsung terbuka menyambut hangat kedatangan peneliti. Sesudah memperkenalkan diri, lalumenciptakan suasana nyaman guna untuk membangun keakraban agar tidak canggung saat mewawancarainya, dan peneliti meminta nomer telepon responden FA guna untuk membangun hubungan lebih jauh lewat sosial media.

b. Tahap Pengungkapan

Setelah melakukan tahap perkenalan selesai dan dirasa sudah membangun hubungan baik, selanjutnya melakukan tahap Pengungkapan Tahap ini dilaksanakan pada tanggal 24 Desember 2018. Di sini peneliti membuka dialog dengan FA tentang ketidakmandiriannya. FA mengungkapkan kebiasaan ketidakmandiriannya *“aku tuh mba, paling seneng ngebeda-bedain*

aku sama orang lain, aku ngerasa diri ini itu gak ada apa-apanya, orang lain selalu terlihat bagus di mata aku, aku merasa sedih mba sama diri aku". Selain itu ia juga mengungkapkan "iya mba kalau akutidur harus ditemenin sama ibu, aku gak berani kalo tidur sendiri, emang udah dari dulu sih mba kebiasaan aku tidur sama ibu, sedikit risih karna pengennya tidur sendiri tapi takut".

Di dalam logotherapy masalah ini responden sejak awal di arahkan masalah itu sebagai kenyataan. Menanggapi masalah yang dihadapi responden FA, peneliti memberikan nasihat bahwa bersikap yang selalu membandingkan orang lain itu memang terkadang ada sisi baiknya, bisa di jadikan motivasi untuk memperbaiki diri, akan tetapi kalau terus menerus membandingkan diri sendiri dengan orang lain kita tidak bersyukur atas pemberian nikmat yang Allah Swt berikan. Peneliti juga memberikan pemahaman bahwa kebiasaan tidur sama ibu itu akan membuat kamu kesulitan suatu saat kalau lagi tidak sama ibu, harus di biasakan tidur sendiri.

c. Tahap Pembahasan

Pada tahap ini peneliti dan responden membahas bersama-sama permasalahan yang dihadapi responden FA, ia memang merupakan anak yang kurang mandiri. Ia mengaku membutuhkan banyak motivasi agar hidupnya bisa lebih mandiri dan berguna terutama untuk ibunya yang tinggal seorang diri tanpa ayah. Di tahap pembahasan ini peneliti bertujuan untuk memberikan motivasi berupa penerimaan diri sendiri dengan penuh pemaknaan dan penghayatan yang mendalam, agar bisa lebih menerima diri sendiri dan tidak membanding-bandingkan dengan orang lain. Dan juga peneliti memberikan hasrat untuk hidup mandiri lagi, dengan begitu ia bisa hidup lebih bermakna.

d. Tahap Evaluasi

Setelah melakukan tahap pembahasan bersama-sama peneliti pun sudah memberikan nasihat dan motivasi kepada responden FA. Selanjutnya melakukan tahap evaluasi. Pada tahap evaluasi ini dilaksanakan pada 26 Desember 2018. Pada tahap ini peneliti memberikan pemahaman kembali dan untuk merubah sikap responden yang tidak mandirinya tersebut. Setelah melakukan proses konseling, perasaan responden FA menjadi lebih tenang karna ada yang memberi

motivasi. Ia pun mulai bisa menerima diri sendiri tanpa harus membanding-bandingkan dengan orang lain.

4. Responden PA

a. Tahap Perkenalan

Tahap perkenalan dilaksanakan pada tanggal 28 Desember 2018 diawali dengan memperkenalkan diri peneliti kepada responden maupun sebaliknya. Di tahap ini peneliti datang kerumah responden dengan menemui ibunya dahulu, lalu setelah itu responden PA di dampingi oleh ibunya, peneliti pun memperkenalkan diri dan memberi tahu maksud dan tujuan datang. Peneliti memulai dengan membuka percakapan untuk membangun suasana nyaman, ibunya pun mengikuti percakapan kami.

Setelah membangun suasana nyaman dengan cara berbincang-bincang kepada ibunya dan juga responden PA. Akhirnya ibunya dan responden PA menyetujui penelitian ini.

b. Tahap Pengungkapan

Pada tahap pengungkapan dilaksanakan pada 30 Desember 2018 ini responden PA mengungkapkan masalahnya, masalah yang sering

terjadi pada responden lain, yaitu bergantung kepada ibunya. Responden PA ini memang anak yang pintar, tapi semenjak ayahnya meninggal ia menjadi sangat bergantung sekali terhadap ibunya. Peneliti membuka dialog dengan menanyakan yang berkaitan dengan ketidakmandiriannya, ia menjawab *“mba kalau aku kemana-mana kalau pergi mamah harus ikut, aku gak mau kalau pergi gak ada mamah, kalau mamah pergi tanpa aku juga aku kadang suka marah”*. Ia juga berkata bahwa saat ini ia tidak ada lagi yang memotivasinya selain ibunya, dulu saat ayahnya masih ada ia selalu di beri motivasi oleh ayahnya. Responden PA ini yang masih sangat terpuak ditinggal oleh ayahnya, sampai berdampak pada sifatnya yang manja dan tidak mandiri.

Peneliti mencoba mengarahkan masalahnya sebagai kenyataan. Kematian adalah takdir yang tidak dapat dirubah, kita sebagai manusia biasa hanya dapat pasrah menerima segala ketetapan Allah SWT. Meratapi kepergian orang yang telah meninggal dunia bukanlah hal yang baik. Kita harus bisa mengikhlaskan semuanya.

c. Tahap Pembahasan

Selanjutnya mulai pada tahap pembahasan. Pada tahap pembahasan ini membahas bersama-sama dari masalah yang dihadapi responden PA. Pada tahap ini bertujuan untuk membuat ia dapat mandiri dan membantunya untuk menemukan makna hidup dari penderitaan yang dihadapinya. Peneliti berusaha untuk memberikan nasihat-nasihat yang positif untuk membangun semangatnya.

d. Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi ini dilaksanakan pada 2 Januari 2019. Pada tahap evaluasi ini bertujuan untuk merubah perilaku responden yang mempunyai masalah dalam ketidakmandiriannya. Setelah melakukan proses konseling ini kondisi PA merasa menjadi lebih baik, dan ia mulai bisa pergi tanpa di antar ibunya.

5. Responden AA

a. Tahap Perkenalan

Pada tahap perkenalan dimulai pada tanggal 4 Januari 2019. Tahap perkenalan terhadap AA ini sama saja dengan perkenalan kepada responden sebelum-sebelumnya. Akan tetapi responden AA ini

merupakan anak yang sulit dan susah di ajak berbicaranya. Butuh kesabaran untuk memberitahu maksud dan tujuan peneliti datang menghampiri. Pada tahap awal perkenalan ini peneliti mengampirinya dengan di dahului oleh ibunya dulu untuk memulai percakapan agar responden AA mau untuk dijadikan penelitian. Setelah itu memberitahukan maksud dan tujuan datang kesini kepada AA. Ia pun sebaliknya memperkenalkan dirinya. Setelah itu peneliti meminta nomor handphone untuk memulai percakapan agar lebih akrab.

b. Tahap Pengungkapan

Pada tahap pengungkapan ini dilaksanakan pada 5 Januari 2019 konseli sudah bisa menerima kehadiran peneliti dan sudah mulai mau terbuka dengan pertanyaan-pertanyaan peneliti. Peneliti memperhatikan sikap responden pada waktu peneliti pertama kali datang kerumahnya, pada saat itu ibunya memanggil responden AA, ia tampak kasar menjawabnya. Saat itu juga peneliti membuka dialog dengan responden AA menanyakan, kenapa waktu itu marah-marah, apa kamu ada masalah? Ia menjawab “ *enggak apa-apa kak, aku emang begini orangnya suka marah-marah, emosi aku suka gak ke kontrol, jangankan sama ibu sama mas-mas aku juga aku kadang suka marah*”. Ia juga mengungkapkan bahwa kalau permintaannya tidak di turuti ia

kadang suka memaksa. Permasalahan responden AA ini ada kesamaan dengan responden HR, sama-sama memiliki sikap yang emosional. Di tahap pengungkapan ini peneliti mengarahkan masalah itu sebagai kenyataan.

c. Tahap Pembahasan

Pada tahap pembahasan ini peneliti dan responden sama-sama membahas masalah yang dihadapi responden. Peneliti menasehati AA secara tegas dan penuh kehati-hatian, karena sifat AA yang pemarah takut menyinggung dan tidak mau lagi melakukan proses konseling ini. Pada tahap pembahasan ini peneliti memberikan nasihat tujuannya untuk mengubah perilaku AA agar hidupnya bisa lebih bermakna.

d. Tahap Evaluasi

Tahap ini dilaksanakan pada 8 januari 2019. Tahap evaluasi ini bertujuan untuk merubah perilaku dan sikap responden, peneliti mencoba memberikan perubahan dari informasi mengenai masalah ketidakmandiriannya tersebut. Ia pun mengaku bahwa ia butuh teman untuk mengungkapkan masalah-masalah tersebut. Setelah melakukan proses konseling responden AA merasa lebih baik lagi

dari sebelumnya, lebih bisa menerima apapun yang ada, dan mulai berkurang meminta keinginan yang harus di turuti.

B. Hasil Teori Logotherapy dalam Meningkatkan Kemandirian Remaja Yatim

Tabel 2.1

NO	Nama Responden	Sebelum Melakukan Konseling	Sesudah Melakukan Konseling
1	HR	<ul style="list-style-type: none"> • Emosional • Memaksa keinginan pada ibunya 	Berkurang, dan lebih bisa mengontrol emosinya untuk tidak memaksa keinginannya.
2	IN	<ul style="list-style-type: none"> • Ketergantungan pada ibunya • Ragu-ragu dalam memutuskan 	Mulai bisa melakukan sendiri. Mulai bisa

		sesuatu	memutuskan sesuatunya tanpa bantuan orang
3	FA	<ul style="list-style-type: none"> • Ketergantungan pada ibunya • Membedakan diri sendiri pada orang lain 	Sudah mulai tidur sendiri Bersyukur dan menerima diri sendiri
PA		<ul style="list-style-type: none"> • Ketergantungan pada ibunya 	Bisa pergi sendiri tanpa ibunya
AA		<ul style="list-style-type: none"> • Emosional 	Berkurang emosinya, sudah mulai bisa mengatur emosi sendiri

Tabel di atas menunjukkan perubahan yang dialami responden HR,IN,FA,PA dan AA. Sebelum melakukan konseling dan sesudah melakukan konseling. Kelima responden ini setelah melakukan konseling sedikit ada perubahan sesuai dengan perilaku ketidakmandiriannya tersebut.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan mengenai pendekatan *Logotgerapy* dalam Meningkatkan kemandirian remaja yatim ini dapat disimpulkan bahwa:

1. Responden yang di teliti ada lima orang remaja yatim yaitu responden HR, IN ,FA, PA dan AA. Adapun permasalahan kelima remaja yatim ini antara lain ada perilaku ketidakmandiriannya, yaitu: a) Emosional, b) tidak bisa jauh dari ibunya, c) menyelesaikan masalahnya bergantung pada orang lain, d) membeda-bedakan diri sendiri kepada orang lain, e) memaksa kehendak.

2. Penerapan dalam meningkatkan kemandirian remaja yatim ada empat tahapan, yaitu: a) Tahap perkenalan, di tahap perkenalan ini peneliti memperkenalkan diri kepada responden, begitupun dengan responden memperkenalkan diri kepada peneliti. Tahap perkenalan ini gunanya untuk memmbangun hubungan baik kepada responden. b) Tahap Pengungkapan, di tahap pengungkapan

ini peneliti membuka dialog untuk menggali masalah yang dihadapi responden. c) Tahap Pembahasan bersama, pada tahap ini peneliti dan responden bersama-sama membahas dan menyamakan persepsi atas masalah yang dihadapi. d) Tahap evaluasi, pada tahap evaluasi ini penyimpulan atas informasi yang diperoleh sebagai bahan untuk merubah perilaku dan sikap responden.

3. Hasil dari penerapan logotherapy untuk meningkatkan kemandirian remaja yatim ini yaitu: kelima responden ini awalnya memiliki masalah ketidakmandirian pada dirinya, setelah melakukan konseling selama beberapa kali pertemuan sudah ada perubahan yang terlihat, mereka jadi bisa lebih mandiri lagi, menyadari tentang kehidupan yang lebih bermakna setelah melakukan proses konseling ini.

B. Saran

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan mengenai Pendekatan Logotherapy dalam Meningkatkan kemandirian remaja yatim, maka ada tiga saran dalam meningkatkan kemandirian remaja yatim yang peneliti sampaikan adalah:

1. Kepada Universitas Islam Sultan Maulana Hasanudin Banten, terutama untuk Jurusan Bimbingan Konseling Islam untuk

menambah kajian tentang teori Logotherapy dalam Meningkatkan Kemandirian Remaja Yatim.

2. Kepada Ketua RT Perumahan Villa tempat peneliti melakukan penelitian, untuk menambah kegiatan remaja yatim agar mampu memberikan wawasan dan hal positif kepada remaja yatim.
3. Kepada Orang Tua responden khususnya ibu responden HR,IN, FA, PA dan AA. Untuk membimbing anaknya untuk lebih mandiri lagi. Agar hidupnya bisa terarah jelas untuk menentukan masa depannya.
4. Kepada mahasiswa jurusan Bimbingan Konseling Islam dapat meneruskan tema penelitian yang sama, agar mampu memberikan teori logotherapy ini dan dapat memaknai hidupnya.